

Penerapan Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kotamobagu

Najwa Mokodompit ^{1*}, I Oldie S. Meruntu ², Nontje J. Pangemanan ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Manado, Indonesia

* Najwamokodompit4@gmail.com

Abstract

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan model *Group Investigation* dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu, dan (2) bagaimana tingkat kemampuan siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu dalam menulis cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses penerapan model *Group Investigation* dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu, dan (2) mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu dalam menulis cerita pendek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya pengetahuan, khususnya mengenai penerapan model *Group Investigation* dalam kegiatan menulis cerita pendek. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap penerapan model *Group Investigation* dan kemampuan menulis siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang selanjutnya dikuantifikasi menggunakan analisis statistik sederhana berupa perhitungan rata-rata persentase. Data dikumpulkan melalui kegiatan penugasan yang dikerjakan siswa secara berkelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Group Investigation* memperoleh skor evaluasi rata-rata sebesar 81% yang termasuk dalam kategori baik (80%–100%). Sementara itu, kemampuan menulis cerita pendek siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 83% yang termasuk dalam kategori mampu (75%–84%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* efektif dan tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek, sedangkan kemampuan menulis cerita pendek siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu berada dalam kategori mampu.

Keywords: *Model Investigasi Kelompok, Menulis Cerpen, Kemampuan Siswa*

Introduction

Salah satu keterampilan dasar esensial bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah yakni kemampuan menulis. Keterampilan tersebut amat krusial di tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) guna menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar pada bermacam mata pelajaran (Pratama et al., 2026). Salah satu tipe teks yang paling kerap diajarkan pada kelas VIII SMP yakni teks narasi cerpen, yang berfungsi mengembangkan daya imajinasi serta kemampuan komunikasi para peserta didik. Kendati tergolong penting, banyak peserta didik yang masih menemui kesulitan saat menulis teks narasi. Situasi ini mungkin karena mereka kurang begitu memahami struktur serta kaidah yang tepat guna menulis teks narasi (Hariono, 2024). Capaian peserta didik juga amat dipengaruhi oleh pendekatan model pembelajaran yang diaplikasikan selama proses kegiatan belajar menulis teks narasi. Model investigasi kelompok merupakan salah satu bentuk model yang dapat diaplikasikan (Prima et al., 2020).

Tingkat kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VIII SMP terpantau masih tergolong rendah. Situasi ini ditunjukkan dengan beberapa problem seperti peserta didik yang kesulitan memunculkan ide cerita, susunan narasi yang belum teratur dengan tepat, pemakaian bahasa yang dirasa belum efektif, minimnya aplikasi elemen-elemen narasi semisal alur, tokoh, serta latar, dan juga rendahnya motivasi peserta didik pada aktivitas menulis (Tatro et al., 2021; Konehe et al., 2026). Persoalan tersebut dipicu oleh sejumlah faktor, seperti pendekatan pembelajaran yang digunakan pendidik masih condong konvensional, minimnya porsi latihan serta praktik menulis pada kelas, kurangnya interaksi serta bentuk kolaborasi antar peserta didik saat proses pembelajaran, sistem pembelajaran yang cenderung bertumpu pada guru, dan minimnya tahapan pemberian umpan balik yang sifatnya konstruktif (Sumanto & Setyangingtyas, 2023; Kurniawan et al., 2023).

Model investigasi kelompok (*Group Investigation*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang bisa diimplementasikan untuk menyelesaikan ragam problem tersebut. Pendekatan ini lebih berfokus pada keaktifan peserta didik guna mencari serta menemukan mandiri konsep pembelajaran lewat beragam sumber (Putri et al., 2025). Model investigasi kelompok (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang bisa diaplikasikan guna menangani problem tersebut. Pendekatan ini berfokus pada aktivitas para peserta didik guna mencari serta menemukan mandiri konsep pembelajaran lewat pelbagai sumber (Mulyani et al., 2023). Model investigasi kelompok merupakan cara pembelajaran yang mana peserta didik saling bekerja sama pada kelompok guna mengkaji sebuah topik materi (Zulham & Samdani, 2025). Diekspektasikan cara ini mampu mendorong partisipasi serta tingkat kemauan peserta didik guna menulis (Telaumbanua et al., 2023).

Kajian sebelumnya memperlihatkan jika proses belajar berkelompok mampu mendorong minat serta hasil capaian belajar para siswa (Wahdian et al., 2022). Peserta didik mampu meningkatkan level pemahaman mereka terkait suatu teks cerita dengan cara berdiskusi serta bertukar ide bersama orang lain (Mulyana, 2022). Pendekatan investigasi kelompok pun mampu memfasilitasi para siswa SMP belajar dari kawan sekelasnya, yang berpotensi mendorong pemahaman mereka terkait konsep menyusun teks narasi (Prayani et al., 2022). Walau begitu, tahapan implementasi model ini terkadang cukup sulit diterapkan (Prayani et al., 2022). Kondisi dinamika kelompok yang kurang begitu seimbang serta adanya perbedaan taraf kemampuan antar peserta didik merupakan beberapa kendala yang kerap dijumpai (Nazara & Lase, 2023). Lebih lanjut, ragam elemen yang muncul dari lingkungan luar, semisal wujud pendampingan pendidik serta suasana belajar, juga berimbas pada taraf pencapaian pembelajaran menulis teks narasi (Wahdian et al., 2022).

Maksud dari tahapan riset ini yakni guna melihat bagaimana model investigasi kelompok berpengaruh pada kecakapan peserta didik SMP kelas VIII dalam menyusun teks narasi. Hal ini teramat krusial guna merumuskan metode paling pas untuk mendorong tingkat kemampuan menulis peserta didik. Pelaksanaan penerapan model investigasi kelompok pada kegiatan pembelajaran menulis teks narasi ini selaras dengan pedoman Kurikulum Merdeka yang lebih berfokus pada pendekatan saintifik serta sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini turut menopang pengembangan aneka keterampilan masa abad 21 semisal kemampuan dalam berpikir kritis, tingkat kreativitas, cara komunikasi, serta bentuk kolaborasi.

Capaian Pembelajaran (CP): Para peserta didik mampu meningkatkan kecakapan berpikir kritis, sifat kolaboratif, serta ide kreatif lewat tahapan penerapan model investigasi kelompok pada kegiatan pembelajaran menyusun teks narasi. Memakai metode pendekatan ini, para peserta didik diharapkan mampu: (1) Mengetahui komponen-komponen esensial pada teks

narasi (seperti tema, bagian alur, karakter tokoh, situasi latar, pesan amanat, serta sudut pandang). (2) Menghimpun wujud data atau wawasan dari pelbagai literatur sebagai bahan dasar saat merangkai teks narasi. (3) Bekerja sama secara proaktif di dalam wadah kelompok guna menyusun konsep, menulis, serta memperbaiki teks narasi berpedoman pada hasil proses investigasi. (4) Menciptakan karya teks narasi yang berkesinambungan, penuh kreativitas, serta patuh pada tata aturan kebahasaan dan juga susunan teks narasi. (5) Menampilkan wujud hasil karya narasi secara lisan dan juga tulisan bermodalkan rasa percaya diri serta penuh rasa tanggung jawab (Sofiar, et al., 2026).

Sejumlah riset sebelumnya turut memperlihatkan efektivitas penggunaan model investigasi kelompok dalam hal mendorong tingkat kemampuan menulis peserta didik. Riset yang digarap mengindikasikan jika implementasi model investigasi kelompok mampu mendorong keterampilan menulis teks wujud eksposisi peserta didik SMP (Qhatimah, et al., 2025). Selaras dengan penelitian yang juga ikut membuktikan wujud kesuksesan model tersebut guna meningkatkan keahlian menulis teks jenis argumentasi (Simanjuntak & Panggabean, 2022). Dari sisi teoretis, studi ini bersandar pada gagasan konsep pembelajaran aktif serta pendekatan kolaboratif, yang menonjolkan seberapa pentingnya posisi peserta didik untuk ikut berpartisipasi saat proses belajar mengajar. Lebih lanjut, riset ini bakal mengulas perihal bagaimana tingkat motivasi serta rasa percaya diri para peserta didik berkontribusi saat mereka menyusun teks narasi, yang mana hal ini kerap kali merintanginya mereka guna secara maksimal mengutarakan ide serta gagasan mereka.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penerapan model investigasi kelompok (*Group Investigation*) secara khusus dalam pembelajaran menulis teks narasi pada peserta didik kelas VIII SMP. Berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji penerapan model investigasi kelompok pada keterampilan menulis teks eksposisi dan argumentasi, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses pembelajaran menulis teks narasi yang menuntut kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, menyusun alur, menentukan tokoh dan latar, serta membangun keterpaduan cerita.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil kemampuan menulis peserta didik, tetapi juga memperhatikan proses penerapan model investigasi kelompok yang melibatkan aktivitas investigasi, diskusi, kolaborasi, penyusunan teks, dan presentasi hasil kerja kelompok. Kebaruan lainnya terletak pada pengaitan penerapan model tersebut dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka serta pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan model investigasi kelompok sebagai alternatif pembelajaran menulis teks narasi pada jenjang SMP.

Diekspektasikan jika riset ini bakal sangat menunjang proses pengembangan metode ajar di jenjang SMP, utamanya khusus pada ranah menulis. Temuan riset ini nantinya juga akan menolong pendidik menciptakan metode bentuk pembelajaran yang terkesan lebih seru dan tentunya terbukti efektif. Diekspektasikan jika model investigasi kelompok bakal amat menolong peserta didik guna mendorong tingkat kemampuan menulis mereka serta memahami bagaimana cara bekerja secara tim dan juga menghargai wujud gagasan orang lain. Pada akhirnya, maksud utama dari studi ini yakni guna menyajikan saran masukan bagi pengembangan muatan kurikulum yang makin sejalan dengan ragam kebutuhan peserta didik guna mendorong keterampilan mereka dalam menulis narasi.

Method

Pendekatan metode yang diaplikasikan pada studi penelitian ini yakni pendekatan metode tipe deskriptif kualitatif. Konsep deskriptif kualitatif ialah sebuah metode riset yang menggabungkan wujud pendekatan deskriptif beserta instrumen kualitatif. Pendekatan metode ini lazim dipakai guna menggambarkan suatu fenomena ataupun kondisi secara lebih menyeluruh, baik yang bersifat alamiah maupun realitas hasil rekayasa manusia. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Hall & Liebenberg, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kotamobagu. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari 2026. Penelitian dilakukan pada semester berjalan tahun pelajaran yang sedang berlangsung, yaitu pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, pemberian tugas, dan dokumentasi.

Perangkat instrumen riset penelitian merupakan alat penunjang yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data, menganalisis, mengolah, hingga menyajikan data secara lebih sistematis, serta memiliki tujuan khusus untuk memecahkan permasalahan tertentu. Pada penelitian ini terdapat sejumlah teknik yang digunakan, dan setiap teknik memiliki instrumen yang berbeda. Pada prinsipnya, peneliti memberikan tes atau tugas kepada siswa untuk praktik menulis teks cerpen dengan berpedoman pada aspek-aspek penilaian yang telah ditentukan. Instrumen atau alat bantu yang digunakan meliputi alat tulis, seperti buku, lembar kertas, pulpen, spidol, papan tulis, laptop, handphone, jaringan internet, serta perangkat pendukung lainnya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui keterampilan atau kemampuan menulis teks cerpen siswa.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan perangkat penelitian berupa pedoman observasi, format penilaian tugas menulis cerpen, serta perangkat dokumentasi yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menyesuaikan waktu pelaksanaan penelitian dengan jadwal pembelajaran di kelas VIII A. Tahap ini penting dilakukan agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara terarah dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks cerpen. Siswa diberikan tugas menulis cerpen berdasarkan tema atau ketentuan yang telah ditetapkan, kemudian hasil tulisan siswa dikumpulkan sebagai data utama penelitian. Aspek yang diamati dalam keterampilan menulis cerpen meliputi kesesuaian tema, kelengkapan struktur cerpen, penggunaan alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, serta penggunaan bahasa yang sesuai. Melalui pemberian tugas tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menuangkan ide, menyusun cerita, serta menggunakan unsur intrinsik cerpen secara tepat.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi, tugas menulis cerpen, serta dokumentasi. Hasil tulisan siswa dianalisis untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menulis teks cerpen, baik dari segi isi, struktur, maupun

kebahasaan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan hasil tugas siswa dengan data observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu.

Rumus persentase sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% : Persentase

n : Nilai

N : Jumlah nilai seluruh peserta didik

100 : Bilangan tetap

Results

Pemaparan pada bab hasil riset ini ditujukan sebagai bentuk penegasan sekaligus jawaban komprehensif atas rumusan masalah yang telah dikonstruksi sedari awal. Fokus telaah utamanya menyoroti tentang tata cara pengaplikasian *model investigasi kelompok* dalam skenario pembelajaran *menulis teks cerpen* yang menyasar audiens siswa kelas VIII A di lingkungan SMP Negeri 4 Kotamobagu. Di samping itu, bagian ini juga akan membedah seberapa jauh tingkat kecakapan serta kemampuan *menulis teks cerpen* yang berhasil dicapai oleh para peserta didik di kelas tersebut.

Secara operasional, kegiatan observasi lapangan diselenggarakan selama dua hari berturut-turut, yang jatuh pada hari Rabu, 14 Januari 2026, dan berlanjut hingga Kamis, 15 Januari 2026. Skema pelaksanaannya dipecah ke dalam dua sesi tatap muka dengan memakan porsi waktu sekitar 4 x 45 menit. Lokasi pengamatan terpusat di ruang kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu yang dihuni oleh populasi sebanyak 30 peserta didik, dengan rincian komposisi 14 pelajar laki-laki dan 16 pelajar perempuan. Alur manajerial di awal proses pembelajaran senantiasa dibuka melalui ritual doa bersama sebelum transisi menuju aktivitas belajar mengajar, yang lantas dirangkai dengan tahapan pengecekan presensi guna memastikan kehadiran siswa di kelas.

Melangkah pada tahap krusial, pihak peneliti mengambil kendali untuk mendistribusikan ke-30 peserta didik tersebut ke dalam lima kelompok kerja. Format dari setiap regu diisi oleh 6 orang pelajar. Pemilihan personel ini diatur sedemikian rupa agar tiap unit kelompok memiliki kapasitas kemampuan yang sifatnya heterogen. Diferensiasi tingkat kecakapan di dalam internal regu ini sengaja dirancang supaya mereka mampu memantik diskursus dan leluasa bertukar pemikiran satu dengan yang lainnya secara interaktif. Komposisi kelompok yang heterogen juga memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk membantu anggota lain yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menyusun teks narasi. Dengan pola kerja tersebut, proses investigasi kelompok diharapkan dapat berlangsung secara lebih kolaboratif sekaligus mendorong keterlibatan aktif setiap peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tabel 1. Data Pembagian Nama dan Kelompok

Kelompok	Nama Kelompok
Kelompok 1	1. Azkailah A. Azyasa 2. Khairan Masagu 3. Raihan A. Hafiz 4. Kenzza Wijaya

Kelompok	Nama Kelompok
Kelompok 1	5. I Gede Pandu A. Saputra
	6. I Made Satyasa Adinata
Kelompok 2	1. Zaky Masero
	2. Dwi P. Mahardika Saili
	3. I Komang Sumatra Putra
	4. Yudha
	5. I Made Kenza Wijaya
	6. Rafka
Kelompok 3	1. Alexandro Ibrahim
	2. Alvaro Djaiman
	3. Afiqah Simbala
	4. Aisyah Asya
	5. Almadinah
	6. Ananda Zulfiana Potabuga
Kelompok 4	1. Claudya M. Mokodompit
	2. Ni Kadek Erya Ifriani
	3. Melva
	4. Nurul Aulia Damopolii
	5. Saffana K. Azzalea
	6. Aflya Fisca Mokoginta
Kelompok 5	1. Chintya
	2. Agung Nindy
	3. Ni Putu Chintya Dewi
	4. Khanza
	5. Raisha
	6. Faiqah

Segara setelah mekanisme pembagian kelompok disahkan, peneliti secara proaktif mengedarkan rangkuman materi pokok beserta kerangka konseptual yang menunjang wawasan mengenai seluk-beluk *teks cerpen*. Substansi bahan ajar tersebut mengeksplorasi batas pengertian, karakteristik atau ciri-ciri, susunan struktur, kelengkapan unsur-unsur, hingga fungsi teks itu sendiri. Materi pendukung ini disuguhkan melintasi medium cetak atau kertas *print-out* yang diserahkan ke meja tiap-tiap kelompok. Pasca-distribusi modul, fasilitator memberikan alokasi waktu yang proporsional bagi setiap regu guna mencerna dan mengkaji kandungan materi tersebut.

Hasil Penerapan Model Investigasi Kelompok

Pada hakikatnya, *investigasi kelompok* merupakan sebuah kerangka strategi edukasi yang diimplementasikan secara langsung oleh peneliti selama masa observasi lapangan. Terapan pendekatan ini disisipkan di tengah bergulirnya proses pembelajaran muatan lokal mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu. Bertolak dari rekaman data penelitian yang rampung digelar, tahapan operasional dari pengadopsian *model investigasi kelompok* ini senantiasa diinisiasi lewat fase penentuan dan pembagian kelompok belajar.

Tahap Penerapan Model Investigasi Kelompok

Eksekusi tahapan perdana mencakup Pembentukan Kelompok dan Pemilihan Topik

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan para partisipan didik menjadi lima regu kerja. Formasi dari masing-masing kelompok memuat 6 orang siswa dengan latar belakang kemampuan intelektual yang sangat heterogen. Konsep ini membidik target agar mereka memiliki panggung untuk saling menyilangkan argumentasi, berkolaborasi secara internal, serta berembuk guna menyepakati sebuah tema tulisan lewat mekanisme musyawarah berkelompok.

Memasuki fase kedua, masing-masing kelompok diwajibkan Merencanakan Kerja Sama

Individu yang telah memperoleh mandat kepercayaan sebagai ketua kelompok akan mengambil alih komando serta menanggung beban tanggung jawab atas produktivitas timnya sepanjang durasi pembelajaran berlangsung. Sang pimpinan kelompok berkewajiban mendelegasikan beban kerja secara adil kepada masing-masing anggotanya. Langkah ini diupayakan guna memastikan seluruh elemen regu dapat berkontribusi memproyeksikan perannya secara aktif di forum diskusi maupun saat pengerjaan tugas, sehingga entitas tersebut menjelma sebagai tim yang solid dan cakap dalam menyirkulasikan ide gagasan.

Fase ketiga didapuk sebagai tahapan Pelaksanaan Investigasi Kelompok

Level ini mempresentasikan ruh dan inti sari dari seluruh rangkaian pembelajaran. Para pelajar mulai bermanuver untuk memanen serpihan ide dan melacak informasi, meracik bumbu konflik, hingga menyusun rancang bangun kerangka cerita. Iklim diskusi berjalan sangat interaktif di mana tiap-tiap individu berlomba menyumbangkan sumbangsih pemikirannya. Posisi peneliti di sini bergeser sebagai observer yang sigap memonitor lalu lintas kerja tim sekaligus melontarkan teguran atau arahan manakala arah musyawarah mulai melenceng dari lintasan topik pembelajaran.

Urutan keempat adalah tahap Penyusunan Laporan Cerpen

Manakala embrio ide telah terkumpul matang, kumpulan siswa tersebut bertransisi untuk memproduksi naskah cerpen secara paripurna. Eksekusi penulisan ini dikawal ketat dengan keharusan untuk mematuhi susunan struktur yang runtut dan utuh, menyisipkan unsur intrinsik secara proporsional, membebaskan daya kreativitas imajinatif, serta mempertahankan tingkat akurasi tata ejaan beserta pemilihan diksi. Sebagai garansi kualitas, setiap kelompok diberikan privilese untuk membedah ulang dan merevisi naskah mereka sebelum dokumen final disodorkan ke forum kelas.

Fase kelima merepresentasikan tahap Penyajian Hasil Akhir

Segmen ini bertindak sebagai panggung akbar bagi unjuk gigi masing-masing kelompok atas proyek yang usai mereka tuntaskan. Format laporannya disuguhkan melewati mekanisme presentasi lisan di hadapan rekan-rekan sekelas. Masing-masing delegasi kelompok mempertontonkan kemahiran naratif mereka dengan jalan membacakan secara nyaring karangan fiksi teks cerpen yang telah mereka susun secara kolektif.

Fase penutup diakhiri dengan tahap Evaluasi

Pada pemberhentian terakhir ini, kegiatan tinjauan kritis atau evaluasi dilaksanakan untuk mengukur efektivitas totalitas proses pembelajaran beserta penakaran ihwal seberapa masif kontribusi maupun peranan kelompok dan anggotanya di dalam sistem yang baru saja diselenggarakan. Bentuk representasi evaluasi ini diproyeksikan lewat instrumen pengukuran nilai kuantitatif. Berkaitan dengan mekanisme ini, peneliti bersandar mutlak pada prosedur pengukuran berbasis pedoman penilaian proses, sebagaimana detail petanya terekam dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil penilaian proses pembelajaran

No	Perilaku Amatan	Kelompok				
		1	2	3	4	5
1.	Keaktifan (aktif bertanya, aktif memberikan tanggapan, aktif menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas).	90	85	78	80	79

No	Perilaku Amatan	Kelompok				
		1	2	3	4	5
2.	Perhatian dan konsentrasi (tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru).	83	81	81	77	75
3.	Minat dan motivasi (bersemangat, antusias, menunjukkan kesungguhan)	85	80	80	80	80
Rata-rata Kelompok		86	82	80	79	78

Penjelasan Variabel: *Persentase*: Nilai kalkulasi akhir berupa persentase yang sedang dicari. *n*: Akumulasi data (merupakan total penjumlahan skor amatan yang didulang oleh masing-masing kelompok). *N*: Rentang banyak data (mengindikasikan kuantitas dari parameter aspek penilaian). *100*: Komponen pengali konstan/tetap. Mengamati lekat-lekat kompilasi data yang dibebankan pada tabel evaluasi penilaian proses di atas, nilai pencapaian rata-rata dari setiap regu dapat dijabarkan posisinya. Kelompok 1 terpantau sukses menyabet skor rata-rata pada angka 86%. Diikuti performa Kelompok 2 yang mengunci skor rata-rata sejumlah 82%.

Selanjutnya, Kelompok 3 membukukan skor rata-rata senilai 80%. Di sisi lain, Kelompok 4 berada sedikit di bawah dengan skor rata-rata 79%. Dan di urutan paling bontot, Kelompok 5 mencatatkan angka skor rata-rata sebesar 78%. Agar proyeksi data ini lebih mudah dipetakan, pihak peneliti memformulasikan sajian rekapitulasi ke dalam tabel di bawah ini yang turut digabungkan dengan pemetaan status predikat golongan bersandar pada pencapaian skor rata-ratanya.

Tabel 3. Hasil rata-rata penilaian proses

Kelompok	Skor Rata-rata	Predikat
1	86%	Baik
2	82%	Baik
3	80%	Baik
4	79%	Sedang
5	78%	Sedang
Total Skor Rata-rata : 81%		Predikat : Baik

Capaian hasil perhitungan kumulatif tersebut kemudian disandingkan dengan parameter indikator kelayakan pada tabel penilaian proses (Reeve et al., 2025). Mengkaji simpulan data pada instrumen tabel tersebut, secara global telah didapati bahwa kalkulasi skor rata-rata dari instrumen hasil penilaian proses yang menggabungkan seluruh kelompok (kelompok 1, 2, 3, 4, serta 5) berhenti di angka 81%. Tatkala nilai representatif tersebut dihadapkan pada tabel konversi keterangan predikat, terbukti secara sah bahwa efektivitas evaluasi di sepanjang proses pembelajaran yang mana menilik aspek *keaktifan*, fokus pada *perhatian dan konsentrasi*, ditambah gairah *minat dan motivasi* siswa berada di posisi yang tergolong atau berhasil menembus pada tingkatan baik.

Konklusi ini menyiratkan tegasan bahwa terapan *model investigasi kelompok* di gelanggang rutinitas pembelajaran *menulis teks cerpen* bagi komunitas belajar kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu, dapat diakui keberhasilannya serta tergolong berdaya guna dan efektif saat diselenggarakan. Optimalisasi instrumen berupa model pembelajaran investigasi kelompok ini memancarkan pengaruh positif dalam mendongkrak denyut partisipasi dinamis serta menjembatani jalinan kerja sama kolektif siswa, mempertajam sensitivitas bersosialisasi di dalam lingkaran internal regu, sekaligus meletupkan kompetensi mutu akademik yang disalurkan melalui persimpangan pertukaran ide beserta lalu lintas gagasan yang produktif.

Hasil Penilaian Menulis Teks Cerpen

Capaian hasil perhitungan kumulatif tersebut kemudian disandingkan dengan parameter indikator kelayakan pada tabel penilaian proses yang diusung oleh pakar (Shodiq et al., 2025). Mengkaji simpulan data pada instrumen tabel tersebut, secara global telah didapati bahwa kalkulasi skor rata-rata dari instrumen hasil penilaian proses yang menggabungkan seluruh kelompok (kelompok 1, 2, 3, 4, serta 5) berhenti di angka 81%. Tatkala nilai representatif tersebut dihadapkan pada tabel konversi keterangan predikat, terbukti secara sah bahwa efektivitas evaluasi di sepanjang proses pembelajaran yang mana menilik aspek *keaktifan*, fokus pada *perhatian dan konsentrasi*, ditambah gairah *minat dan motivasi* siswa berada di posisi yang tergolong atau berhasil menembus pada tingkatan baik.

Konklusi ini menyiratkan tegasan bahwa terapan *model investigasi kelompok* di gelanggang rutinitas pembelajaran *menulis teks cerpen* bagi komunitas belajar kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu, dapat diakui keberhasilannya serta tergolong berdaya guna dan efektif saat diselenggarakan. Optimalisasi instrumen berupa model pembelajaran investigasi kelompok ini memancarkan pengaruh positif dalam mendongkrak denyut partisipasi dinamis serta menjembatani jalinan kerja sama kolektif siswa, mempertajam sensitivitas bersosialisasi di dalam lingkaran internal regu, sekaligus meletupkan kompetensi mutu akademik yang disalurkan melalui persimpangan pertukaran ide beserta lalu lintas gagasan yang produktif.

Tabel 4. Hasil penilaian menulis teks cerpen

Aspek Penilaian/Skor	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5	Total Skor
Orientasi	4	3	3	4	4	
Komplikasi	4	3	4	3	3	
Resolusi	2	4	4	2	3	
Koda	4	4	2	3	3	
Jumlah Skor	14	14	13	12	13	
Skor Akhir	88	88	82	75	82	415

Penjelasan ekstensif yang berkaitan dengan angka-angka matriks pada tabel di atas akan diartikulasikan secara terurai dalam narasi segmen ini. Bersandar pada realitas observasi lapangan, didulang catatan rekapan seputar hasil penilaian kecakapan menulis draf *teks cerpen* yang diperagakan oleh para peserta didik dari ruang kelas VIII A, yang pemeriksaannya mengacu penuh pada standarisasi tata pedoman penilaian *menulis cerpen* dengan jabaran sebagai berikut.

Skuad Kelompok 1 yang digawangi oleh struktur 6 siswa, pada proses telaah elemen aspek penilaian *orientasi* sanggup meraih skor optimal yakni 4, sehingga secara mutlak tergolong pada predikat kategori sangat baik. Kegemilangan serupa tercatat di aspek penilaian *komplikasi* di mana mereka sukses mencuri skor 4 dan berhak tergolong dalam kategori sangat baik. Namun, terjadi anjlok pada dimensi aspek penilaian *resolusi* di mana hasil karyanya cuma membukukan skor 2 dan divonis tergolong dalam kategori cukup-baik. Untungnya, mereka sukses memulihkan performa pada analisis aspek penilaian pamungkas *koda* dengan memboyong skor 4 dan kembali tergolong masuk kategori sangat baik.

Bergeser pada formasi Kelompok 2 yang jumlah pasukannya mencakup 6 siswa, rincian skor pada aspek penilaian *orientasi* memperoleh poin 3 sehingga diklasifikasikan dan tergolong dalam kelas kategori baik. Pada variabel aspek penilaian *komplikasi*, hasil kerja regu ini juga meraup poin 3 dan dinilai tergolong pada kategori baik. Titik lonjakan impresif terlihat saat mengukur kualitas aspek penilaian *resolusi* di mana tim ini sanggup merebut poin sempurna 4

dan secara langsung tergolong kategori sangat baik, senada dengan capaian evaluasi aspek penilaian penutup *koda* yang mendulang skor maksimal 4 dan lagi-lagi tergolong dalam kategori sangat baik.

Kubu Kelompok 3 yang juga dibentuk oleh 6 siswa, parameter aspek penilaian *orientasi* dituntaskan dengan perolehan skor 3 yang lantas diklasifikasikan dan tergolong kategori baik. Kelompok ini menancapkan taringnya yang tajam pada ranah aspek penilaian *komplikasi* di mana mereka mampu menembus skor tertinggi 4 dan sah tergolong kategori sangat baik. Kecakapan ini direpetisi konsisten saat mengurai aspek penilaian *resolusi* yang kembali menyabet skor 4 dan dikategorikan tergolong sangat baik. Akan tetapi, terjadi antiklimaks fatal pada pilar aspek penilaian elemen pamungkas *koda* yang membuat nilainya merosot ke skor 2 dan memaksanya tergolong masuk ke kategori cukup-baik.

Bagi regu Kelompok 4 yang personel anggotanya terdiri atas 6 siswa, indikator untuk aspek penilaian *orientasi* berhasil diselesaikan secara brilian dengan skor 4, dan sukses tergolong pada parameter kategori sangat baik. Fase penilaian pada komponen aspek penilaian *komplikasi* menghasilkan raihan skor 3 dan berstatus tergolong kategori baik. Namun, mereka justru kelabakan sewaktu meramu aspek penilaian *resolusi* sehingga terjerembab pada skor 2 dan tergolong ke dalam predikat kategori cukup-baik. Proses akhir pada aspek penilaian *koda* kemudian dievaluasi dengan perolehan skor 3 dan diposisikan tergolong menduduki kategori baik.

Menilik pada deretan kelompok penutup, yakni Kelompok 5 yang kapasitas individunya berisi 6 siswa, unjuk gigi mereka di tahap awal yakni aspek penilaian *orientasi* sukses menyegel skor 4 yang tergolong kategori sangat baik. Perolehan ini menurun sedikit saat menelusuri unsur aspek penilaian *komplikasi* yang mana nilai amatan memperoleh skor 3 dan tergolong dalam kategori baik. Stagnansi poin tersebut terus berlanjut di tahapan uji aspek penilaian *resolusi* yang mendapatkan skor 3 dan tergolong pada kategori baik, di mana jejak ini juga berulang di sesi pengukuran aspek penilaian elemen akhir *koda* yang turut terkunci dengan memperoleh skor 3 dan lantas tergolong predikat kategori baik.

Tatkala mencermati tumpukan serpihan data historis yang digali langsung oleh pakar peneliti, tersingkap secara transparan perihal masih mengendapnya berbagai anomali titik kelemahan atau celah kekurangan pada masing-masing kelompok tatkala mereka berjuang *menulis teks cerpen*. Problem defisiensi kreativitas inilah yang tanpa ampun berdampak masif dengan menyeret jatuh performa beberapa instrumen pada aspek penilaian sehingga menelurkan angka akumulasi skor yang dinilai masih belum maksimal. Memperhatikan kecenderungan kolektifnya, lazimnya barisan regu kelompok 1 bersinggungan dengan entitas kelompok 4 yang rupanya terdeteksi mengidap penyakit bawaan celah kelemahan atau sisi kekurangan yang amat seragam sifatnya, yaitu kegagapan saat mengeksplorasi pilar aspek penilaian *resolusi*.

Secara struktural, terminologi *resolusi* merepresentasikan ruang vital di belahan akhir sebuah cerpen yang diplot fungsinya sebagai etalase usulan penyelesaian meredam konflik perseteruan atau penawar masalah dari penderitaan yang tengah dialami. Formasi *resolusi* secara teori wajib dilahirkan seusai terjadinya gejalak *komplikasi* (konflik sentral) di mana orientasi misinya tak lain dan tak bukan berfungsi utuh untuk mendesain muara nasib akhir klimaks atau merumuskan jalan keluar perdamaian dari turbulensi persoalan kemelut yang menyayat nadi di dalam narasi cerita fiktif tersebut. Nahasnya, saat dibentuk pada elemen aspek *resolusi* inilah baik dari kubu kelompok 1 serta di barisan kelompok 4 didapati fenomena

masih belum mampu ataupun belum matang wawasannya guna meracik skenario penyelesaian klimaks pertarungan konflik dengan visualisasi alur yang cukup jelas dan logis.

Merujuk teguh pada informasi di Tabel 4.4 mengenai peta hasil evaluasi penilaian *menulis teks cerpen* khusus siswa jenjang kelas VIII A dengan berpedoman pada mekanisme penilaian komprehensif atas keseluruhan aspek struktural cerita, maka dapat ditetapkan tabulasi capaian hasil secara lengkap sebagai berikut. Posisi Kelompok 1 secara solid mencatatkan raupan jumlah skor sebesar 88. Diikuti dengan ketat oleh rivalnya Kelompok 2 yang turut menembus perolehan jumlah skor kembar di angka 88. Beranjak ke posisi berikutnya, Kelompok 3 mengamankan pundi-pundi poin dengan meraih jumlah skor bernilai 82. Sementara barisan Kelompok 4 agak tercecer lantaran cuma membukukan kantong jumlah skor di angka 75. Terakhir, regu penutup Kelompok 5 sukses mengumpulkan poin dan memperoleh nilai akumulasi jumlah skor sejumlah 82. Jika seluruh besaran muatan kuantitas dari skor gabungan ini diagregasi, maka rentang jumlah dari raupan total skor secara masif meliputi akumulasi raihan kelompok 1, 2, 3, 4, beserta 5 bertengger tepat menyentuh angka sebesar 415.

Sebagai agenda lanjutan yang prosedural, untuk merealisasikan tujuan dari upaya menentukan besaran nilai rata-rata intelektual terkait kemampuan *menulis teks cerpen* siswa bersangkutan, peneliti akan memberlakukan perhitungan matematis menggunakan dalil rumus rata-rata. Komposisi perolehan nilai rata-rata ini diturunkan langsung dari agregat jumlah data yang tersensus secara keseluruhan lantas dieksekusi dengan mekanisme dibagi angka penyebut berupa kuantitas jumlah kelompok responden ataupun populasi banyaknya data amatan. Kerangka fundamental rumus rata-rata yang diadopsi dan digunakan penjabarannya dideretan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum Xi}{N} \\ &= \frac{88 + 88 + 82 + 75 + 82}{5} \\ &= \frac{415}{5} = 83 \end{aligned}$$

Jadi X atau rata-rata adalah 83

Keterangan:

X : Mean (rata-rata)

$\sum Xi$: Sigma (jumlah seluruh data/skor)

n : Banyak data (banyaknya jumlah kelompok)

Jika dimasukkan ke dalam bentuk presentase, maka rumus yang digunakan untuk menghitung angka presentase, yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{415}{5} \times 100\% \\ &= 83 \times 100\% [\text{Comment}] \\ &= 83\% \end{aligned}$$

Jadi persentasenya adalah 83%

Keterangan:

Persentase : Jumlah persentase yang dicari

n : Jumlah data (Jumlah skor yang diperoleh semua kelompok)

N : Banyak data (banyaknya aspek penilaian)
100 : Bilangan tetap

Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh hasil penilaian menulis teks cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu dengan skor rata-rata yaitu 83% dan tergolong pada kategori mampu. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu tergolong atau berada ditingkatan mampu.

Discussion

Berangkat dan berpijak kuat merujuk pada rentetan pendedahan perihal rangkuman interpretasi evaluasi serta analisis olah data numerik dari rincian penjabaran teoretis yang terlampir panjang lebar di atas, yang mana kajian ini senantiasa bersinggungan secara lekat dan berkenaan erat seputar praktik di lapangan ihwal eksekusi implementasi pendekatan model investigasi kelompok. Langkah terapan ini dirajut di saat pusaran dinamika dari rutinitas skenario kegiatan pembelajaran materi menyusun karangan naskah naratif teks berwujud format cerpen yang diperuntukkan secara eksklusif bagi kalangan para murid dari peserta siswa strata jenjang tingkat kelas VIII yang bernaung di almamater SMP Negeri 4 Kotamobagu.

Wacana ulasan sentral dari rubrik tajuk bedah pembahasan evaluasi dari rentetan hasil riset studi lapangan itu secara esensial memang menduduki takhta sebagai sebuah derivasi murni yang tak lain merupakan buah cerminan langsung atas pencapaian evaluasi empiris hasil konkret dari tuntasnya serangkaian rutinitas mekanisme tata pelaksanaan eksekusi skema proses pembelajaran di kelas. Implikasi berikutnya, ketetapan otoritas dari pihak peneliti menyangkut opsi rancangan penerapan skenario model pembelajaran pragmatis yang dengan sangat disengaja secara taktis telah diaplikasikan di ruang gerak kelas pun lambat laun terbukti secara telak ikut memberi campur tangan serta turut menyumbangkan andil besar dan memiliki peranan krusial tak terelakkan di sepanjang denyut nadi pada jalannya roda perputaran suatu laju tahapan rutinitas prosedur proses pembelajaran interaktif.

Pandangan tersebut selaras dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin yang menegaskan bahwa model pembelajaran kelompok mampu meningkatkan partisipasi, interaksi sosial, dan hasil belajar peserta didik melalui kerja sama aktif antaranggota (Isnaini & Kurniawan, 2020; Sandrestika, 2022). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi model investigasi kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa SMP karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, meneliti, dan mengembangkan ide secara kolaboratif selama proses pembelajaran berlangsung.

Rancang bangun anatomi konstruksi wujud mekanisme pola pengajaran dari model pembelajaran investigasi kelompok di ranah pendidikan sendiri lazim diakui secara aklamasi bahwa ini ialah memang menjelma sebagai salah satu serpihan instrumen metode dari ragam keragaman varian tipe skema model pembelajaran yang sarat bermuatan kental akan nuansa sentuhan kolaborasi kooperatif. Desain struktur dari metode group investigation yang berakar pada semangat gotong-royong komunal ini pun terbukti nyatanya di gelanggang kelas amat cakap serta sanggup berperan masif untuk mengatrol laju dan mendongkrak secara eksponensial atas level grafik tingkat sinkronisasi energi sinergi maupun kerja sama bahu-membahu dari antarsiswa di internal kelompok.

Ditambah lagi, diyakini mutlak lewat pembedahan uji terapan dan adopsi penyelarasan pada skema struktur kerangka model pembelajaran ini, segenap para rombongan pelajar pun pada

gilirannya bisa dengan sukarela dan antusias ikut menenggelamkan diri untuk terjun menyelam lalu terlibat penuh berpartisipasi dengan amat proaktif dan aktif menyuarakan asanya di saat terjebak dalam kepingan rangkaian rentetan durasi alur mekanisme operasional kegiatan pembelajaran berjejaring. Pendekatan konstruktif ini terlahir karena arsitektur desain skema pilar dari model pembelajaran mutakhir ini memiliki kekhasan orientasi target yang amat terlampaui condong dan jauh lebih dipusatkan secara agresif untuk sedari awal berfokus tajam serta lantas menitikberatkan sepenuhnya pada dimensi skala dari besaran daya ledak tingkat pelibatan partisipasi mental komunal yang diselaraskan beserta pengerahan daya unjuk keaktifan dari motorik rasio peserta siswa secara total. Titik kritis partisipatif ini diamati dan difasilitasi dengan ketat sejak embrio tugas digulirkan sedari tahapan memformulasikan titik mulai dari anak tangga fase langkah tahapan awal penyiapan sebuah skema desain perencanaan naratif, merambat naik sampai lantas kelak mereka bermuara menuju ke penghujung di pemberhentian titik ujung tahap sesi proses penyelesaian yang paling akhir dari proyek karya literasi fiktif.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model investigasi kelompok mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui aktivitas diskusi, kerja sama, dan pengembangan ide secara kolaboratif (Hakim, et al., 2025). Selain itu, penelitian juga mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menulis memberikan pengaruh positif terhadap kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas hasil tulisan siswa. Instalasi pola edukasi dari model pembelajaran turunan tipe investigasi kelompok yang diklaim telah sukses usai diadopsi dan lantas diterapkan manifestasinya di dalam pusaran puspa ragam rutinitas gelombang laju sirkulasi pada proses pembelajaran bidang studi muatan mata ragam materi disiplin mata pelajaran dari kurikulum kebahasaan Bahasa Indonesia yang diberikan khusus bagi segenap himpunan peserta rombongan siswa angkatan kelas VIII A strata jenjang tingkat menengah pertama institusi SMP Negeri 4 Kotamobagu, patut diberi apresiasi tinggi.

Pasalnya, evaluasi yang bersandar murni serta berlandaskan kuat berpijak pada instrumen bedah rincian dari rekapitulasi penilaian matriks amatan observer yang dengan sangat sengaja dipaparkan secara transparan serta kemudian disajikan terbuka secara mendetail di dalam rincian bingkai sebaran kumpulan tabel data penyaring matriks indikator uji evaluasi penilaian pelaksanaan proses aktivitas dinamika kelompok tersebut yang mana parameteranya memang dirancang komprehensif agar membidik serta sanggup merangkum dimensi elemen kelengkapan aspek indikator instrumen penilaian meliputi pengecekan atas pilar wujud gairah unjuk keaktifan fisik maupun mental, tingginya lonjakan dari tingkat parameter perhatian afeksi beserta fluktuasi stabilnya kadar skala taraf konsentrasi intelektual mereka tatkala berdiskusi, serta tak lupa elemen afektif yang dibuktikan melalui meletupnya pancaran daya antusiasme motivasional dari variabel instrumen minat yang direkatkan erat beserta peningkatan kurva grafik atas intensitas dari level tingkat motivasi berprestasi yang tumbuh di nurani siswa di tiap-tiap siklus berkesinambungan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian model investigasi kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dan partisipasi aktif siswa melalui kerja sama kelompok dan diskusi terarah (Priyani et al., 2022). Selain itu, penelitian juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, dan keterlibatan peserta didik secara signifikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Apriliani, et al., 2026).

Melihat hasil tersebut, tiap-tiap siswa dari masing-masing kelompok terverifikasi lantas sukses mengukuhkan posisinya dengan memperoleh catatan riwayat raihan dari ganjaran skor

metrik nilai numerik evaluasi rata-rata yang sangat memuaskan yakni berturut-turut diklasifikasikan sebagai deretan rincian bukti empiris di bawah ini berikut kelak; tim dari kubu kelompok 1 dengan mulus sanggup mencuri kemenangan dengan jalan mengantongi bekal berupa kepingan poin skor numerik bernilai 86 dan sah dianugerahi pengakuan dengan mengemban kalungan gelar predikat tergolong level kategori tingkat baik, kemudian secara dramatis pula barisan formasi delegasi regu dari kelompok 2 tak mau kalah lalu turut menyusul mendapat asupan perolehan skor hitungan metrik nilai sebesar angka 82 yang memposisikannya tetap menyandang dan dilabeli dengan embel-embel predikat masuk kelas kategori tingkat baik, menyusul dengan gigih regu di kelompok 3 yang pantang menyerah akhirnya berhasil meraih ganjaran dari dewan juri dengan poin skor bernilai 80 yang dengan mulus berhak dianugerahi penghargaan bertitel predikat tingkatan kategori penilaian baik, walau di kubu lain perwakilan kelompok 4 cukup tertahan lajunya sebab cuma sanggup meraup secercah asupan sisa skor yang lantas terjebak di ukuran poin nilai numerik amatan di angka 79 yang secara tak sengaja menjerumuskannya dan dilabeli dengan kalungan gelar predikat parameter kategori sebatas tingkat sedang semata, yang tak jauh kondisinya dengan realitas yang dialami kawan-kawannya beserta pilar dari pertahanan elemen regu kelompok 5 yang juga turut mentok dengan hanya mendapat perolehan kepingan skor matriks observasi amatan berupa nilai yang macet di angka kisaran 78 sehingga mau tak mau mengunci peringkatnya agar sudi dianugerahi dengan label predikat tingkatan mutu kelas kategori berpredikat tingkat kualitas yang masih dinilai taraf sedang.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa model investigasi kelompok efektif meningkatkan keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas kolaboratif dan investigatif selama pembelajaran berlangsung (Sabrina, et al., 2025). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model investigasi kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama (Setiawan et al., 2022).

Pengadopsian pergerakan taktis dari skema rancang bangun instrumen mekanika model pembelajaran investigasi kelompok di muka kelas nyatanya secara masif dibuktikan riil di ranah lapangan amat sangat membantu meredam kekacauan dan amat krusial menyokong jalannya operasional dari siklus proses rangkaian serangkaian perputaran dari ragam rutinitas kegiatan fase pembelajaran lantas agar kelak seluruh rantai tersebut dipastikan untuk memutar persneling dan dapat terjamin kelancaran roda interaksinya guna senantiasa berlangsung bergerak lurus berjalan melintasi tahapan demi tahapan yang tersedia dengan sangat mulus dan teramat tergolong luar biasa baik, serta imbas yang ditimbulkan darinya ikut menyuntikkan keberanian dan memicu motivasi laten dari dalam untuk lebih leluasa melibatkan penuh keberadaan setiap pergerakan afektif maupun kognitif dari para partisipan pelajar peserta individu para siswa agar dituntut meruntuhkan pagar sikap pendiamnya untuk lantas bertransformasi lebih percaya diri menjadi garda terdepan pelajar yang proaktif lalu menyalurkan energinya dengan jalan lebih tanggap terjun aktif di setiap jengkal napas pada setiap kesempatan bertukar ide kritis ketika berada di situasi berdebat di saat arena panggung dari durasi jam rutinitas pembelajaran di depan meja kelas itu tengah digelar dan dihelat melingkari kalender akademik sekolah.

Selain itu, pendedahan berikutnya memfokuskan pisaunya untuk melacak laju rekam grafik dari lompatan eskalasi dari besaran puncak peninggalan raihan poin jejak perolehan prestasi hasil atas tes tingkat kematangan kecerdasan kompetensi dari kecakapan di ranah mengasah daya kreativitas kemampuan memformulasi dan menyusun kerangka struktur karangan literasi berformat wujud teks cerpen yang fenomenal itu pada hakikatnya merupakan konsekuensi

kausalitas yang lantas dipatok supaya mengacu dan berdiri vertikal lurus bermuara pada sumbangsih kumulatif dari raihan parameter skor perolehan angka yang tak lain dan tak bukan merupakan sebuah monumen prestasi atas jerih payah keberhasilan dari tim mereka yang sebelumnya telah sukses dan berhasil dicapai secara susah payah dari peras keringat oleh elemen dedikasi pergerakan tiap-tiap entitas dari unit individu anggota regu dari kelompok bersangkutan beserta rekapitulasi hitungan statistik konversi silang atas lembaran acuan tabel daftar penilaian daftar ceklis metrik matriks lembar rekapan format kolom format amatan observasi yang diracik di saat bergulirnya laju derak dari serangkaian siklus berkesinambungan proses perputaran tata kelola operasional rutinitas gelaran kegiatan fase pembelajaran Bahasa Indonesia yang saat itu kebetulan sepakat mutlak mengadopsi kerangka teoretis implementasi rancangan pijakan fondasi dari instrumen terapan model pembelajaran investigasi kelompok.

Berdasar hitungan presensi hasil belajar, sudah tercatat bahwa sejatinya ada keberadaan mutlak sejumlah total 5 kelompok diskusi eksperimental yang diterjunkan secara otonom guna menumbuhkan iklim dinamis di dalam siklus durasi perputaran rantai interaksi dari rutinitas serangkaian format pelaksanaan sistem pembelajaran konseptual di ruang laboratorium wacana kebahasaan kelas menengah, yang mana pada pakem komposisi keanggotaannya tiap-tiap himpunan rincian unit regu kelompok perwakilan tim berisikan total dari jumlah batasan pembagian populasi sejumlah tepat 6 subjek peserta siswa. Dalam alur operasinya, pihak peneliti membagikan porsi delegasi beban tugas kepada sekumpulan peserta siswa guna merangkai imajinasi liar mereka untuk dituangkan memproduksi proyek fiksi karya teks cerpen serta dalam manuver strategisnya turut secara sukarela membebaskan ruang gerak imajinatif para insan pelajar guna melakukan penyaringan memilih ide brilian hingga menentukannya lalu mengubahnya menjadi seutas topik cerita yang kelak akan segera ditulis menggunakan kosa kata berbobot serta kemudian akan lantas didiskusikan nanti guna diurai cacat dan keindahannya.

Draf skrip awal penceritaan dari hasil kerangka kasar cerpen karya kolektif tersebut segera dirapikan dan dirangkai mematuhi rambu-rambu kebahasaan lantas menyesuainya sesuai dengan pakem struktur unsur pembentukannya secara utuh dan linier yakni wajib menaati penyusunan elemen orientasi yang ditaruh di garda pendahuluan, lalu merembet kepada titik eskalasi benturan lewat panggung tahapan komplikasi, bergulir mereda melintasi turunan lereng fase resolusi, beserta mengakhiri simpulan lewat pesan yang ditancapkan lewat elemen gembok penutup akhir narasi beraliran pencerahan yakni elemen koda. Pada jenjang analisis ini, yang berlandaskan murni dan solid menyusul terbitnya lembaran serah terima hasil akhir rekapitulasi data pengerjaan naskah laporannya yang disorot menggunakan lampu pijar investigasi mengadopsi instrumen pedoman rubrik standar penilaian susunan struktur penggolongan hierarki karya literatur cerpen yang secara utuh telah diracik dan disepakati supaya parameternya mencakup kelengkapan pengawasan akan empat penjuru arah mata angin indikator aspek penilaian elemen orientasi, tahapan komplikasi, fase resolusi, beserta koda.

Atas dasar evaluasi tersebut, rincian dari gerak-gerik kerja di tiap-tiap individu dalam kelompok terpantau telah sukses memperoleh ganjaran metrik dari sirkulasi raihan hasil capaian sebagai wujud realitas kuantitatif dengan penjabaran rekapan deretan urutan rincian sebagai tabel laporan berikut kelak; yakni barisan di tim kelompok 1 membuktikan superioritasnya dengan merengkuh dan meraih perolehan kantong muatan angka jumlah skor sebanyak poin bernilai 88, prestasi yang sama dikejar ketat lalu disamakan kedudukannya oleh skuad delegasi lawan di kelompok 2 yang merangsek dan meraih perolehan kantong angka jumlah skor sebanyak nilai prestise 88, berlanjut merambah ke pos berikutnya kelompok 3 dengan gigihnya turut meraih perolehan dari akumulasi angka jumlah skor sebanyak poin di titik 82, sementara

itu untuk pertahanan kelompok 4 mereka sempat terpeleset dan terperosok meraih perolehan raupan metrik nominal angka jumlah skor sebanyak poin di taraf angka senilai 75, beserta menutup tirai evaluasi dengan delegasi kelompok 5 yang bangkit dan berhasil meraih perolehan kantong sumbangsih angka jumlah skor sebanyak patokan penilaian sebesar 82. Kumulasi atas besaran nilai poin skor ataupun raihan nilai dari angka persilangan persentase rasio penggabungan akumulasi rata-rata secara utuh dan koheren jika ditilik menelusuri penampang secara keseluruhan dan menyebar menyoroti hasil mufakat perhitungan dari capaian peredaran tim unit kelompok 1, 2, 3, 4, beserta kelompok 5 yang kemudian lantas dengan apik disajikan di dalam bingkai wujud angka persentase yang representatif, yakni mencapai kisaran ekuivalen melesat dan mendarat pada angka sekitar 83%.

Bertumpu merujuk langsung pada fakta lapangan dari empirisme serakan penyebaran sebaran data yang berhasil ditemukan oleh pengamatan jeli indera pihak sang peneliti memang rupanya terdapat sejumlah titik kelemahan ataupun aspek ragam kekurangan dari tiap-tiap himpunan kelompok saat proses menulis karangan teks cerpen yang kelak menyebabkan hadirnya beberapa porsi aspek indikator penilaian yang murni mendapatkan nilai angka skor yang dinilai belum terlampaui maksimal. Meninjau polemik tersebut jika ditinjau lurus secara garis kasarnya pada umumnya regu kelompok 1 beserta himpunan kelompok 4 terbukti memiliki wujud titik kelemahan ataupun porsi kekurangan yang terbilang amat sama yakni berada pada sisi indikator evaluasi penilaian resolusi. Pijakan definisinya yang hakiki, tahap resolusi merupakan sebuah dimensi bagian segmen di dalam sebuah cerpen yang murni memuat sebuah intisari perihal tawaran usulan gagasan penyelesaian konflik ataupun suatu kemelut masalah yang saat ini tengah dialami tokoh.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model investigasi kelompok (*Group Investigation*) dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Kotamobagu dapat terlaksana dengan baik. Hasil penilaian proses pembelajaran menunjukkan skor rata-rata sebesar 81% yang termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, kemampuan menulis teks cerpen siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 83% dan berada pada kategori mampu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model investigasi kelompok dapat mendukung keterlibatan aktif, kerja sama, pertukaran ide, perhatian, minat, serta motivasi siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen. Meskipun demikian, masih ditemukan kelemahan pada beberapa kelompok, terutama dalam mengembangkan bagian resolusi cerita secara jelas, logis, dan sesuai dengan konflik yang dibangun.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model investigasi kelompok dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis cerpen yang berpusat pada siswa dan mendorong aktivitas kolaboratif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 30 siswa dalam satu kelas, dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, serta penilaian hasil tulisan dilakukan berdasarkan karya kelompok sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan individual siswa.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, durasi pembelajaran yang lebih panjang, serta menggunakan penilaian individu dan kelompok secara bersamaan. Peneliti berikutnya juga dapat membandingkan model investigasi kelompok dengan model pembelajaran lain serta mengkaji pengaruhnya terhadap kreativitas, motivasi, dan kemampuan menulis siswa secara lebih mendalam.

Acknowledgment

-

References

- Apriliani, H., Sujono, H. R., & Heryati, Y. (2026). Peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran teks pidato Bahasa Indonesia melalui penerapan model investigasi kelompok berbasis multimodal. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 6(2), 376–386. <https://doi.org/10.53624/ptk.v6i2.726>
- Hakim, N. A., Rustan, E., & Aswar, N. (2025). Pembelajaran menulis teks eksplanasi berbasis Group Investigation: Studi kualitatif pada siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 1327–1336. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.4118>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Hariono, T. I. (2024). The profile of the ninth graders' narrative writing texts in the secondary EFL classroom. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/rt.v12i01.58296>.
- Isnaini, F., & Kurniawan, M. I. (2020). The concept of STAD (Student Team Achievement Division) cooperative learning model according to Robert E. Slavin. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10, 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v10i.561>
- Konehe, K., Meruntu, O. S., & Rotty, V. N. J. (2026). Analisis Gaya Bahasa Cerpen Senyum Karyamin dan Jasa-jasa Buat Sanwiryia Karya Ahmad Tohari serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 492–506. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1482>
- Kurniawan, D., Jaya, H. P., & Wijaya, A. (2023). EFL learners' experiences of peer feedback in paragraph writing through cloud collaboration. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 10(1), 37–62. <https://doi.org/10.15408/ijee.v10i1.25134>
- Mulyana. (2022). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman *narrative text* melalui model *group investigation* pada siswa SMP Negeri 1 Bantarsari. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 146–?. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.60860>
- Mulyani, M., Bakhtawar, P., & Munir, S. (2023). Integrating Group Investigation Method and Local Wisdom to Enhance Students' Writing Skill. *Ta'dib*, 26(1), 125–136. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.8610>
- Nazara, N., & Lase, A. (2023). Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.18003>
- Pratama, G., Wasliman, E. D., & Handayani, S. (2026). Pengembangan budaya literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 149–165. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i1.998>

- Prayani, N. M. C., Martha, I. N., & Yasa, I. N. (2022). Penerapan strategi pembelajaran *Group Investigation* dengan bantuan video animasi untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Tembuku. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(4), 407–416. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.62331>
- Prima, M. K., Tambunan, F. S., Hutabarat, D. R., & Tarigan, S. N. (2020). Students' difficulties in writing narrative text. *EJI (English Journal of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics*, 4(1), 157–167. <https://doi.org/10.32520/eji.v4i1.906>
- Putri, H. C., Cyntia, M., & Gamaliel, N. Y. (2025). Model pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(4), 233–247. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i4.2701>
- Qhatimah, H., Sultan, & Fitri, S. (2025). Pengaruh penggunaan model *inquiry learning* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Nuances of Indonesian Language*, 6(2), 206–218. <https://doi.org/10.51817/nila.v6i2.1084>
- Sabrina, N., Sadiyah, H., Setyawati, D. A., & Slam, Z. (2025). Kemampuan meningkatkan berkolaborasi mahasiswa melalui model pembelajaran Group Investigation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 836–843. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2586>
- Sandrestika, E. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(2), 483–490. <https://doi.org/10.33369/diadi.v12i2.24779>
- Setiawan, E., Jusniani, N., Komala, E., & Monariska, E. (2022). Pengaruh pembelajaran *Group Investigation* dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *PRISMA*, 11(1), 140–153. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i1.2087>
- Simanjuntak, B., & Panggabean, L. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media Wordwall terhadap kemampuan menulis argumentasi oleh siswa kelas X SMA Negeri 2 Siborong Borong tahun. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(2), 135–144. <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i2.629>
- Sofiar, E., Solihati, N., & Sari, Z. (2026). Model Genesis-Kritis (pedagogi genre terintegrasi literasi dan kemampuan berpikir kritis): Praktik pedagogis dalam pembelajaran bahasa. Deepublish.
- Sumanto, A. A., & Setyangingtyas, E. W. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write dan Concept Sentence untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1692–1700. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5779>
- Tatro, M. A., Supriyadi, S., & Ntelu, A. (2021). Hasil belajar menulis teks narasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Telaga tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 108–121. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i2.10101>
- Telaumbanua, E., Gea, A. M., Giawa, W., & Harefa, T. (2023). Pengembangan model pembelajaran: Discovery Learning dan model Group Investigation pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. *Journal on Education*, 6(1), 6027–6036. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3822>

- Wahdian, A., Hardiansyah, F., & Astuti, Y. P. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis karangan naratif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1112–1118.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3510>
- Zulham, M., & Samdani, L. (2025). Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Berbantuan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Baku dan Tidak Baku Siswa Kelas V SDN 63 Ponjalae Baru. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 148–157.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.951>